

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan yang semakin meningkat merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan untuk tetap *survive* menghadapi tantangan bisnis dengan pesaingnya dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan salah satu faktor untuk menarik investor menanamkan modal pada perusahaan. Salah satu indikator peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan peningkatan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa efek untuk perusahaan yang sudah *go public*. Agar harga saham terus mengalami peningkatan, pihak manajemen seringkali membuat laporan keuangan semu yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang biasa disebut *earning management*. Proses peningkatan nilai perusahaan melalui praktik *earning management* seringkali memunculkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency conflict*.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa *agency conflict* dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa setiap manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan, dan tidak menyukai resiko. Sifat alami manusia ini yang menjadi pendorong bagi para manajer melakukan *earning management* untuk memenuhi kebutuhannya (2) asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, dan adanya informasi asimetri antara prinsipal dan agen. Konflik pada organisasi

sering timbul karena adanya persaingan dengan rekan kerja yang mempunyai kepentingan yang berbeda dengan rekan kerja yang lain (3) asumsi tentang informasi mengemukakan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Para pembuat laporan keuangan membuat informasi yang menarik untuk diperjualbelikan dengan melakukan praktik *earning management*. Informasi yang diperjualbelikan direayasa sesuai kepentingan manajer agar bisa menarik investor maupun digunakan untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur.

Praktik *earning management* seringkali menimbulkan dua permasalahan pada perusahaan berupa: (1) terjadinya informasi asimetri, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak dan lebih awal mengetahui informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik (2) terjadinya konflik kepentingan akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Messier, et al., 2005).

Informasi asimetri (*asymetry information*) yaitu dimana manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak dan lebih awal mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Hal ini merupakan pemicu manajer untuk melakukan kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan. Menurut Scott (2003) terdapat dua macam informasi asimetri, yaitu: (1) *adverse selection* terjadi karena manajer atau beberapa orang di dalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dari pihak luar. Manajer

memilih-milih informasi yang di *share* kepada investor, kreditur, ataupun pihak eksternal pengguna laporan perusahaan, atau menahan informasi penting perusahaan atau mempercepat informasi disampaikan pada investor tertentu yang mempunyai hubungan istimewa. Tindakan ini dilakukan sesuai kepentingan yang akan dicapai oleh manajer (2) *moral hazard* terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan mungkin secara etika tidak layak untuk dilakukan.

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam hubungan keagenan. Konflik kepentingan terjadi antara prinsipal dan agen karena adanya kemungkinan agen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Potensi timbulnya konflik kepentingan diantara berbagai pihak akibat perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi maupun kepentingannya. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal, tetapi manajer juga menginginkan untuk memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Masalah keagenan akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang harus ditanggung oleh perusahaan karena terjadinya informasi asimetri dan konflik kepentingan. Jensen and Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi tiga, yaitu: (1) *monitoring cost* merupakan biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor agen (2) *bonding cost* merupakan

biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal (3) *residual loss* merupakan nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat prinsipal.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earning management* dapat diminimumkan dengan adanya mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Guna: 2010). Mekanisme *good corporate governance* merupakan pola hubungan yang mengatur hubungan perusahaan, baik hubungan ke luar maupun ke dalam. Hubungan ke dalam ditandai dengan adanya mekanisme kepemilikan dan pengawasan. Mekanisme kepemilikan diantaranya terdiri dari kepemilikan manajerial dan institusional, sedangkan mekanisme pengawasan diantaranya ditandai dengan pengawasan oleh komisaris independen dan kualitas audit yang ditentukan auditor eksternal. Mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat memperkecil atau mengurangi praktik *earning management* sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Earning management dapat dimonitor melalui mekanisme *good corporate governance* dengan cara kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) yang menjadikan salah satu motivasi pihak manajer untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham sehingga mengurangi informasi asimetri (Jensen and Meckling:1976), kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* yang

mempunyai kemudahan akses data dan informasi yang tepat waktu dan relevan sehingga berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earning management* (Orlando:2013), monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen karena berfungsi sebagai penyeimbang dalam pembuat keputusan dan memberikan perlindungan pada pemegang saham minoritas (Herawaty:2008), kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi dan independensi sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen (Herawaty:2008).

Penelitian yang menyangkut hubungan *good corporate governance* dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Black, Jang, and Kim (2003); Siallagan dan Machfoedz (2006); Herawaty (2008); dan Retno dan Priantinah (2012). Semua penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara mekanisme *good corporate governance* dengan nilai perusahaan, namun terdapat perbedaan pengaruh pada masing-masing aspek mekanisme *good corporate governance*.

Mekanisme GCG mempunyai hubungan terhadap praktik *earning management* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiawan (2009), Hassan dan Ahmed (2012), dan Orlando (2013). Namun terdapat perbedaan pengaruh pada masing-masing aspek mekanisme *corporate governance* dengan praktik *earning management*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati (2010), Gulzar dan Wang (2011), dan Natalia dan Laksono (2013) mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara mekanisme *corporate governance* dengan

earning management. Guna dan Herawati (2010) menyatakan bahwa *earning management* dipengaruhi oleh tingkat *leverage*, *profitabilitas*, dan kualitas audit. Sedangkan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara mekanisme *corporate governance* dengan *earning management* pada perusahaan China. Natalia dan Laksono (2013) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* tidak mempengaruhi *earning management* untuk perusahaan sektor perbankan.

Penelitian yang menyangkut hubungan *earning management* dengan nilai perusahaan diantaranya dilakukan oleh Assih, Hastuti, dan Parawiyati (2005); Wardani dan Hermuningsih (2008); Pamungkas dan Warsono (2012); Ridwan dan Gunardi (2013); serta Lestari dan Pamudji (2013) dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang mereka lakukan.

Wardani dan Hermuningsih (2008) serta Ridwan dan Gunardi (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara praktik *earning management* dengan nilai perusahaan. Sedangkan Assih, Hastuti, dan Parawiyati (2005); Pamungkas dan Warsono (2012); Lestari dan Pamudji (2013) menyatakan terdapat hubungan negatif antara praktik *earning management* dengan nilai perusahaan, yaitu semakin tinggi praktik *earning management* yang dilakukan, maka nilai perusahaan semakin menurun.

Praktik *corporate governance* sudah banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan keuangan maupun nonkeuangan di Indonesia untuk menarik investor dalam menanamkan saham maupun mendapatkan kepercayaan dari kreditur dalam memberi pinjaman. Perusahaan-perusahaan ini melakukan perbaikan secara berkesinambungan untuk meningkatkan praktik *corporate governance* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

IICG menyatakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*). CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang bekerjasama dengan Majalah SWA. CGPI diikuti oleh perusahaan publik (emiten), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Perbankan dan Perusahaan Swasta (BUMS). Kepesertaan CGPI bersifat sukarela dan melibatkan peran aktif perusahaan bersama seluruh *stakeholders* dalam memenuhi tahapan pelaksanaan program CGPI, dan hal tersebut menunjukkan komitmen bersama dalam memasyarakatkan GCG. CGPI mendorong dan menuntut perusahaan peserta untuk melakukan perbaikan atau peningkatan praktik GCG di lingkungannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) subjek penelitian, yaitu perusahaan hasil pemeringkatan *Corporate Governance*

Perception Index (CGPI). Peneliti memilih perusahaan hasil pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) karena perusahaan tersebut mengikuti penilaian CGPI secara sukarela sehingga perusahaan tersebut telah mempunyai kesiapan untuk diperingkat mengenai mekanisme *corporate governance* yang telah diterapkan pada perusahaannya (2) *earning management* digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengukur pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan yang diukur dari harga saham perusahaan yang dilaporkan tiap tahun (3) tahun penelitian, yaitu tahun 2009-2013 (4) teknik analisis menggunakan teknik analisis kausalitas *Structural Equation Model* (SEM) dengan model *Partial Least Square* ((PLS).

Dari uraian tersebut, maka peneliti menyusun penelitian untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* terhadap praktik *earning management* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas adalah: Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan praktik *earning management* sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di atas, yaitu untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan praktik *earning management* sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktik *earning management* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk pada pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya untuk topik yang sama dan pembandingan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perusahaan lain untuk menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* dan mengurangi praktik *earning management* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah mengungkapkan tentang permasalahan penelitian, alasan mengapa masalah ini penting dan perlu untuk diteliti. Rumusan masalah mengungkapkan tentang masalah yang akan diteliti, yaitu pengaruh antara mekanisme *good corporate governance* dengan *earning management* dan nilai perusahaan. Tujuan penelitian berisi hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini, yaitu memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dengan *earning management* dan nilai perusahaan. Manfaat penelitian mengungkapkan bentuk manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Sistematika penulisan berisi urutan penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini berisikan landasan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis dalam analisis hasil penelitian dan di dalamnya juga terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran penelitian yang akan diteliti serta hipotesis yang ada. Teori-teori yang digunakan adalah teori keagenan, teori *earning management*, teori *corporate governance*, nilai perusahaan, hubungan mekanisme *corporate governance* dengan *earning management* dan nilai perusahaan.

BAB 3 METODE PENELITIAN: Bab ini berisi tentang langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data perusahaan-perusahaan hasil pemeringkatan dari *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berisi tentang pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap *earning management* dan nilai perusahaan. Bab ini juga menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, populasi dan sampling penelitian, variabel penelitian, pengukuran variabel dan definisi variabel serta batasan-batasan penelitian, instrumen penelitian dalam pengumpulan data, serta teknik analisis yang menguraikan tentang cara pengujian yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap *earning management* dan nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran dari penelitian ini.

